

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik dalam perencanaan, proses, membangun hipotesis, teknik, analisis data dan menarik kesimpulan.⁶⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan substantif dan praktis. Secara demografis, Kota Padang merupakan wilayah urban dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2024 mencapai 954.177 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,24% per tahun, di mana sebagian besar terdiri dari Generasi Milenial dan yang aktif secara ekonomi dan teknologi.⁶¹

Konteks sosial ekonominya sangat relevan karena Kota Padang, sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan di wilayah tersebut, mengalami adopsi layanan keuangan digital (*e-wallet*) yang tinggi. Data BPS juga mencatat bahwa penetrasi internet di Kota Padang pada

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 8.

⁶¹ Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2024). *Kota Padang Dalam Angka 2024* (Atau *Statistik Daerah Kota Padang 2024*). Bps Kota Padang

tahun 2024 mencapai sekitar 78% dari total penduduk, dengan pengguna smartphone yang dominan di kalangan usia produktif.⁶² Selain itu, laporan Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan transaksi digital di Sumatera Barat mencapai 35% pada tahun 2024, dengan Kota Padang menjadi salah satu kontributor utama.⁶³ Kombinasi antara populasi muda yang besar, dinamika ekonomi yang berkembang, dan penetrasi teknologi finansial yang pesat menciptakan ekosistem yang ideal untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Gaya Hidup, dan intensitas Penggunaan Dompot Digital terhadap pola Perilaku Konsumsi pada segmen milenial. Selain itu, pertimbangan aksesibilitas dan efisiensi dalam pengumpulan data juga menjadi faktor pendukung dalam penentuan lokasi penelitian ini

B. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sumber data lainnya.

⁶² Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2024). *Kota Padang Dalam Angka 2024* (Atau *Statistik Daerah Kota Padang 2024*). Bps Kota Padang

⁶³ Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat (Lppe) Triwulan Iy 2024*. Bank Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas subjek dalam suatu penelitian yang memiliki ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai dasar untuk dikaji dan dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan.⁶⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang termasuk ke dalam kategori Generasi Milenial, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, berusia 29-44 yang berdomisili di Kota Padang dan aktif menggunakan dompet digital dalam kegiatan transaksi.⁶⁵ Penggunaan dompet digital dalam konteks penelitian ini dioperasionalkan sebagai individu yang melakukan sedikitnya 3 kali transaksi menggunakan dompet digital dalam tiga bulan terakhir, sehingga hanya responden yang benar-benar menggunakan layanan tersebut yang termasuk dalam cakupan populasi. Hingga saat ini, tidak tersedia data statistik yang memuat jumlah pengguna dompet digital berdasarkan kelompok usia dan wilayah Kota Padang, sehingga ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dan secara eksplisit mengakui keterbatasan generalisasi hasil penelitian. Dengan

⁶⁴ Ms Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana dan M.M. Cht. Denok Sunarsi, S.Pd., Metode Penelitian Kuantitatif, 2021

⁶⁵ Siti Suaibah Nasution Meri Roito Siregar, Laisa Asri Nasution, Mawar Rasimah Br. Dalimunthe, Anggi Zahara Tarigan, "Hubungan Minat Belanja Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 126–37.

demikian, populasi penelitian dibatasi pada Milenial pengguna dompet digital di Kota Padang karena kelompok ini paling relevan dalam menganalisis dinamika perilaku konsumsi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi Generasi Milenial di Kota Padang yang menggunakan dompet digital dalam aktivitas transaksi keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik ini dipilih karena ukuran populasi pengguna dompet digital berdasarkan kelompok usia di Kota Padang tidak tersedia dalam data resmi, sehingga populasi tidak dapat ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, pemilihan responden difokuskan pada individu yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga sampel benar-benar menggambarkan karakteristik pengguna dompet digital dari kalangan Milenial.

Kriteria responden yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Termasuk Generasi Milenial usia 29-44 tahun
- b. Berdomisili di Kota Padang.
- c. Merupakan pengguna aktif dompet digital, yaitu telah melakukan minimal tiga kali transaksi dompet digital dalam tiga bulan terakhir.

d. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Karena ukuran populasi tidak diketahui, maka penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan rumus Hair et al. Rumus ini merekomendasikan jumlah sampel sebesar 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Dengan total 17 indikator, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= 10 \times 17 \\ &= 170 \text{ responden}\end{aligned}$$

Untuk memperoleh hasil yang lebih stabil dan memenuhi standar kecukupan dalam analisis statistik, penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebesar 170 responden. Jumlah ini dinilai memadai untuk menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel dalam analisis regresi.

D. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Defenisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
Literasi Keuangan Syariah (X1)	Kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, dan produk keuangan syariah serta mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.	1. Pemahaman produk keuangan syariah 2. Sikap terhadap keuangan syariah 3. Kesadaran resiko 4. Perilaku pengelolaan keuangan syariah	Skala Likert 1–5

Gaya Hidup (X2)	Pola konsumsi dan pola tindakan yang tercermin dari aktivitas, minat, dan opini individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Model AIO).	1. <i>Activities</i> (Aktivitas) 2. <i>Interests</i> (Minat) 3. <i>Opinions</i> (Opini)	Skala Likert 1–5
Penggunaan Dompet Digital (X3)	Tingkat pemanfaatan layanan e-wallet yang dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaannya.	1. <i>Personal Innovativeness</i> 2. <i>Perceived Ease of Use</i> , 3. <i>Perceived Compatibility</i> 4. <i>Perceived Usefulness</i> 5. <i>Perceived Security</i> 6. <i>Rewards</i> 7. <i>Social Influence</i>	Skala Likert 1–5
Perilaku Konsumsi (Y)	Kecenderungan individu dalam membeli, menggunakan, dan menghabiskan barang atau jasa sesuai kebutuhan dan pertimbangan ekonomi.	1. Pemenuhan kebutuhan 2. Motif sosial konsumsi 3. Penerapan prinsip ekonomi	Skala Likert 1–5

Berdasarkan tabel operasional variabel di atas, penelitian ini mengelompokkan model pengukuran ke dalam dua jenis berdasarkan hubungan antara indikator dengan konstruk latennya,

sebagaimana merujuk pada ketentuan Hair et al.⁶⁶ Pertama, Model Pengukuran Formatif diterapkan pada variabel Literasi Keuangan Syariah (X1), Gaya Hidup (X2), dan Penggunaan Dompot Digital (X3). Hal ini dikarenakan indikator-indikator pada variabel tersebut merupakan dimensi yang membentuk konstruk secara konseptual.⁶⁷ Pada variabel Literasi Keuangan Syariah, dimensi pemahaman dan sikap secara mandiri membentuk totalitas literasi individu. Pada variabel Gaya Hidup, elemen aktivitas, minat, dan opini (*Model AIO*) merupakan komponen independen yang menyusun pola hidup seseorang. Begitu pula pada Penggunaan Dompot Digital, faktor seperti persepsi kemudahan, kegunaan, dan keamanan merupakan pendorong berbeda yang secara kolektif menentukan tingkat penggunaan digital. Pada variabel-variabel ini, indikator-indikatornya merupakan kombinasi dari berbagai dimensi yang mendefinisikan karakteristik konstruk tersebut, di mana perubahan pada satu indikator tidak harus diikuti oleh perubahan pada indikator lainnya secara otomatis.⁶⁸

Kedua, Model Pengukuran Reflektif diterapkan pada variabel Perilaku Konsumsi (Y). Dalam model ini, indikator-indikator seperti pemenuhan kebutuhan dan motif sosial dipandang sebagai manifestasi atau "cerminan" (*effect indicators*) dari

⁶⁶ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), hlm. 1

⁶⁷ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 11

⁶⁸ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 51-54

kecenderungan perilaku konsumsi responden.⁶⁹ Berbeda dengan model formatif, indikator reflektif diasumsikan memiliki korelasi yang tinggi dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga apabila terjadi perubahan pada variabel Perilaku Konsumsi, maka seluruh indikator pengukurnya diharapkan akan berubah secara searah.⁷⁰ Penentuan jenis model pengukuran ini menjadi landasan dalam pemilihan kriteria evaluasi *outer model* pada tahap analisis data, di mana variabel reflektif akan diuji melalui validitas dan reliabilitas, sedangkan variabel formatif akan diuji melalui kolinearitas serta signifikansi bobot indikator.⁷¹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kuesioner atau angket. Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dialami dan diketahui

F. Skala Pengukuran

Skala likert menggunakan beberapa butir pernyataan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pernyataan, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju

⁶⁹ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM," *European Business Review* 31, no. 1 (2019): hlm. 2-24.

⁷⁰ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How," hlm. 112

⁷¹ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How," hlm. 141.

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran

No	Pilihan jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik penyebaran kuesioner. Instrumen kuesioner tersebut dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan untuk setiap variabel penelitian. Instrumen kuesioner berbentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert 1–5, di mana responden diminta memberikan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, yaitu Generasi Milenial yang berdomisili di Kota Padang dan merupakan pengguna aktif dompet digital (minimal satu kali transaksi setiap bulan selama tiga bulan terakhir atau sesuai definisi operasional yang ditetapkan). Metode ini dipilih karena efektif untuk menjangkau responden secara cepat, efisien, dan sesuai dengan karakteristik digital native dari kelompok Milenial.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian prosedur atau metode yang digunakan untuk memproses dan menafsirkan data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian dan untuk menarik kesimpulan.⁷²

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah pertama dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku konsumsi pada Generasi Milenial di Kota Padang. Dalam proses pengukuran, dilakukan analisis Tingkat Capaian Responden (TCR) untuk memahami bagaimana respon responden terkait perilaku konsumsi. Hasil dari analisis deskriptif kuantitatif ditampilkan melalui indeks persentase tingkat capaian responden, yang menggambarkan keadaan tanpa bermaksud membuat generalisasi atau kesimpulan yang berlaku umum.

Untuk menilai kriteria pencapaian responden berdasarkan karakteristik tertentu, diperlukan gambaran Indeks Tingkat Capaian Responden. Oleh karena itu, setiap penelitian biasanya menyusun "*Master Scale*", yaitu skala pengukuran yang umumnya menunjukkan lima tingkatan dari suatu sifat tertentu. Untuk

⁷² Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian "miah," Journal Genta Mulia 15, no. 2 (2024): 79-91

menggambarkan master scale dari berbagai sifat tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Indeks TCR

NO.	Interval Jawaban Responden	Keterangan
1	80,0% – 100,0%	Sangat Tinggi
2	60,0% – 79,9%	Tinggi
3	40,0% – 59,9%	Cukup
4	20,0% – 39,9%	Rendah
5	19,9%	Sangat Rendah

Sumber : sugiyono, 2025,

2. *Structur Equation Modeling (SEM-PLS)*

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* yang diolah melalui perangkat lunak SmartPLS. Penggunaan SEM-PLS dianggap sangat relevan karena mampu menguji hubungan kompleks antar variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) secara simultan. Menurut Hair et al. keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya mengelola data dengan asumsi distribusi yang tidak normal (non-parametrik) serta fleksibilitasnya dalam menangani model pengukuran yang bersifat reflektif maupun formatif dalam satu kerangka penelitian yang sama.⁷³ Berikut teknik analisa yang akan dilakukan:

⁷³ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM," *European Business Review* 31, no. 1 (2019): hlm. 5

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi terhadap model pengukuran, yang dalam istilah metodologi disebut sebagai *outer model*, dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang ada dalam model mampu memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. *Outer model* berfokus pada keterkaitan antara indikator dengan konstruk laten yang dibentuknya, serta mencakup pengujian *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* guna mengukur tingkat konsistensi internal pada setiap blok indikator.⁷⁴ Merujuk pada ketentuan Hair et al., karena penelitian ini menggunakan model pengukuran campuran, maka kriteria evaluasinya dibagi menjadi dua kategori:⁷⁵

1) Evaluasi Konstruk Reflektif (Variabel Perilaku Konsumsi)

Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator pada variabel dependen memiliki konsistensi internal yang baik. Adapun pengujian yang dilakukan dalam evaluasi ini meliputi:

a. Uji validitas

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

⁷⁴ Ihyaul Ulum & Anis Chariri Imam Ghozali, "STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) DENGAN PARTIAL LEAST SQUARES (PLS) Menggunakan Program SmartPLS 3.0," *Stmpostum Nasional Akuntansi* XI 19, no. 19 (2015): 1-31.

⁷⁵ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM," *European Business Review* 31, no. 1 (2019): hlm. 9.

Indikator tersebut dievaluasi dengan mengacu pada tingkat korelasi antara item score atau *component score* dengan *construct score*, yang direpresentasikan melalui nilai *standardized loading factor* dan *average variance extracted* (AVE). Nilai tersebut mencerminkan sejauh mana kekuatan hubungan antara setiap indikator dengan konstruk yang menjadi objek pengukurannya. Merujuk pada ketentuan Hair et al, nilai *outer loadings* yang dianggap memenuhi syarat idealnya harus di atas 0,708, karena nilai ini menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator tersebut. Selain itu, kriteria nilai AVE harus sebesar 0,50 atau lebih, yang berarti bahwa secara rata-rata, konstruk mampu menjelaskan setengah atau lebih varians dari indikator-indikatornya.⁷⁶

2. Validitas Deskriminan (*Discriminant Validity*)

Discriminant validity bertujuan memastikan bahwa suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lainnya dalam model. Penilaian ini dilakukan melalui kriteria *cross-loadings*, di mana nilai korelasi indikator terhadap konstruknya harus lebih tinggi

⁷⁶ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM," *European Business Review* 31, no. 1 (2019): hlm. 9.

dibanding terhadap konstruk lain. Selain itu, kriteria *Fornell-Larcker* mensyaratkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi tertinggi dengan konstruk lain. Namun, Hair et al. sangat menyarankan penggunaan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) sebagai kriteria yang lebih akurat untuk mendeteksi masalah validitas diskriminan. dengan kriteria nilai ambang kurang dari 0,90 untuk konstruk yang memiliki kemiripan konsep, atau lebih konservatif kurang dari 0,85 untuk konstruk yang berbeda secara konseptual.⁷⁷ Akan tetapi, dalam penelitian ini pengujian HTMT tidak dilakukan secara menyeluruh karena model penelitian didominasi oleh konstruk formatif, yang secara metodologis tidak memerlukan pengujian validitas diskriminan menggunakan HTMT dan lebih tepat dievaluasi melalui uji multikolinearitas (VIF) serta signifikansi dan relevansi *outer weight*. Selain itu, hanya terdapat satu konstruk reflektif dalam model, sehingga tidak terdapat konstruk pembanding untuk dilakukan pengujian HTMT.⁷⁸

⁷⁷ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), hlm. 78-79.

⁷⁸ Joseph F. Hair Jr., et al., *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook* (Cham: Springer, 2022), hlm. 65–75.

b. Uji Reliabilitas

1. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk menilai konsistensi internal suatu konstruk dengan mempertimbangkan bobot luar dari masing-masing indikator. Merujuk pada ketentuan Hair et al, nilai *composite reliability* antara 0,70 hingga 0,90 dianggap berada dalam rentang yang memuaskan dan dapat diterima.² Selain itu, peneliti juga disarankan untuk melaporkan nilai *reliability coefficient* sebagai ukuran reliabilitas yang lebih akurat dalam model PLS-SEM.³ Nilai reliabilitas yang berada di bawah 0,60 menunjukkan kurangnya konsistensi internal, sedangkan nilai di atas 0,95 tidak disarankan karena mengindikasikan adanya redundansi indikator.⁷⁹

2) Evaluasi Konstruk Formatif (variabel Literasi Keuangan Syariah, Gaya Hidup, dan Penggunaan Dompot Digital)

a) Uji Multikolinearitas (VIF)

Evaluasi model formatif perlu uji multikolinearitas agar setiap indikator benar-benar punya peran sendiri dan

⁷⁹ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), hlm. 77.

tidak saling tumpang tindih atau berulang. Mengingat indikator formatif berperan sebagai penyebab (*cause indicators*), korelasi antar indikator yang terlalu tinggi harus dihindari. Berdasarkan kriteria Hair et al. kualitas model diukur melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ambang batas yang disarankan adalah di bawah 5. Nilai yang melebihi standar ini mengindikasikan masalah kolinearitas serius yang dapat mengganggu validitas bobot (*weight*) indikator.⁸⁰

b) Signifikansi dan Relevansi Indikator (*Outer Weight*)

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai kontribusi relatif serta relevansi dari setiap indikator dalam membentuk konstruk formatif melalui prosedur *bootstrapping*. Indikator dinyatakan memiliki kontribusi unik yang signifikan apabila memiliki nilai *p-value* $< 0,05$ atau statistik-*t* $> 1,96$ (untuk tingkat signifikansi 5%). Merujuk pada ketentuan Hair et al. jika *outer weight* tidak signifikan namun memiliki *outer loading* di atas 0,50, maka indikator tersebut tetap dapat dipertahankan dalam model. Namun, jika kedua nilai tersebut rendah, maka

⁸⁰ Joseph F. Hair et al., "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM," *European Business Review* 31, no. 1 (2019): hlm. 10.

indikator tersebut sebaiknya dipertimbangkan untuk dihapus guna menjaga konten validitas konstruk.⁸¹

c) Analisis Indikator Tidak Signifikan (*Outer Loading*)

Apabila hasil prosedur *bootstrapping* menunjukkan bahwa *outer weight* suatu indikator tidak signifikan, Hair et al. menyarankan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap nilai *outer loading*-nya. Indikator yang memiliki *outer weight* tidak signifikan namun memiliki *outer loading* $> 0,50$ wajib dipertahankan dalam model karena dianggap memiliki kontribusi absolut yang penting.² Namun, jika nilai *outer loading* $< 0,50$, indikator tersebut hanya dapat dipertahankan apabila didasarkan pada pertimbangan teori yang sangat kuat (*content validity*), dengan catatan bahwa penghapusan indikator tidak akan mengubah makna dari konstruk yang bersangkutan. Sebaliknya, jika *outer loading* rendah dan tidak signifikan, maka indikator tersebut harus dihapus dari model pengukuran formatif.⁸²

⁸¹ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), hlm. 147-151

⁸² Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares* hlm. 151.

b. Perencanaan Model Struktural (Inner Model)

1) Nilai *R-Square* (R^2)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk menilai kemampuan prediksi model serta hubungan antar konstruk laten. Langkah pertama dalam evaluasi ini adalah menilai nilai R^2 , yang merepresentasikan jumlah varians variabel endogen yang dijelaskan oleh semua variabel eksogen yang terhubung dengannya. Nilai ini mencerminkan kekuatan prediksi model secara *in-sample*. Merujuk pada ketentuan Hair et al., meskipun nilai R^2 yang dapat diterima bergantung pada konteks penelitian, secara umum nilai 0,75 dianggap kuat (*substantial*), 0,50 dianggap moderat (*moderate*), dan 0,25 dianggap lemah (*weak*). Adapun nilai R^2 di atas 0,90 perlu diwaspadai karena mengindikasikan kemungkinan *overfitting*.

2) *Effect Size* (*F-Square*)

Nilai f^2 berfungsi untuk mengukur kontribusi relatif dari setiap variabel eksogen terhadap nilai R^2 variabel endogen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat perubahan nilai R^2 ketika suatu variabel eksogen tertentu dihilangkan dari model, sehingga dapat diketahui apakah variabel tersebut memiliki dampak yang substantif terhadap konstruk endogen. Merujuk pada kriteria Hair et al, besaran pengaruh

(*effect size*) dikategorikan ke dalam tiga ambang batas yaitu:⁸³

- a) Jika nilai *F-square* mencapai atau $\geq 0,35$, maka variabel laten tersebut dianggap memiliki pengaruh yang besar.
- b) Apabila nilai *F-square* berada $0,15 \leq f \leq 0,35$, variabel laten dinilai memiliki pengaruh menengah.
- c) Ketika nilai *F-square* $0,02 \leq f \leq 0,15$, maka variabel laten tersebut dikategorikan memiliki pengaruh yang kecil.

c. Uji Hipotesis

Pengujian pada tahap ini dilakukan dengan merujuk pada nilai *t- statistic* dan nilai probabilitas (*p-value*) yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS. Dalam proses pengujian hipotesis, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan ambang batas nilai *t-statistic* sebesar 1,96. Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan $t\text{-statistic} > 1,96$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak apabila nilai $p > 0,05$ dan $t\text{-statistic} < 1,96$, sehingga hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan.⁸⁴

⁸³ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), hlm 152.

⁸⁴ Joseph F. Hair, Jr. et al., *A Primer on Partial Least Squares*, hlm. 192.